

AAP, KIAI DAHLAN DAN SIVITAS AKADEMIKA: Mosaik dan Relevansi Kisah di Era Globalisasi¹

Akmal Nasery Basral

1/

Namanya Aap, atau lengkapnya Muhammad Mus'ap. Pemuda berusia 23 tahun dari Banjarbaru, Kalimantan Selatan, ini merupakan salah seorang dari 150-an peserta Temu Sastrawan Indonesia (TSI) III yang berlangsung di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 28-31 Oktober 2010. Sekilas tak ada yang istimewa dari informasi di di atas.

Yang membuat hal ini menjadi patut diperhatikan adalah karena Aap buta sekolah — meski tak buta huruf. “Saya tak pernah masuk SD karena orang tua saya dulu hidupnya susah sekali,” ujarinya kepada saya, saat kami duduk bersebelahan dalam bus yang membawa para peserta ke Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah untuk menyaksikan *workshop* sastra bagi para pelajar Tanjungpinang

Karena itu sejak umur 10 tahun, Aap sudah bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah rumah makan. Bosan hanya duduk dan mencuci, setahun kemudian anak keempat dari 6 bersaudara ini berganti pekerjaan menjadi kuli bangunan. Setelah itu pelbagai

¹ Disampaikan dalam Seminar Nasional “Indonesia Bergulat Di Tengah Permasalahan Bangsa Di Abad Teknologi Informasi dan Globalisasi”, dalam rangka Dies Natalis Universitas Muhammadiyah Surakarta ke-52, Sabtu, 6 November 2010.

pekerjaan kasar lainnya dia lakukan, sembari terus mengasah kemampuan dasar: belajar membaca.

Tahun 2007 kedua orang tuanya mampu mengontrak sebuah kios kecil untuk berjualan bahan pokok, di mana Aap ikut membantu berjualan. Sampai tahun itu Aap tak pernah tahu sama sekali tentang dunia sastra, nama-nama penyair, judul novel dan antologi puisi, apalagi konsep tentang sebuah komunitas sastra, atau perdebatan tema-tema sastra yang banyak menghiasi halaman budaya koran-koran edisi Minggu.

Semuanya berubah pada acara Tadarus Puisi 2007, yang berlangsung di bulan suci Ramadan, di kota kediamannya yang terletak di dekat kota permata terkemuka, Martapura. Salah seorang kawannya mengajak Aap ikut menonton acara itu. Dia bersedia dan langsung jatuh cinta pada imaji-imaji sastra. “Saya melihat banyak sekali orang baca puisi, sampai lepas tengah malam,” kenangnya dengan mata berbinar. “Itu pengalaman baru bagi saya yang membuat saya terkesan selama sehari-hari.”

Peristiwa beberapa jam itu membuat naluri artistiknya yang selama ini tertidur, kini menemukan saluran kreatifnya. “Sejak awal 2008 saya mulai menulis puisi. Bukan puisi hebat, hanya puisi cinta remaja,” katanya malu-malu. Aap pun mulai sering bergaul dengan para pengarang, penulis dan penyair senior di kotanya. Sekarang jumlah puisi yang dia tulis sudah sekitar 50 judul, meski belum ada yang dibukukan secara khusus. Sampai di sini, kisah Aap pun belum terlalu istimewa sebenarnya.

Tapi tahun lalu saat mendengar akan diselenggarakan-nya TSI III di Tanjungpinang, Aap pasang niat: harus bisa datang ke acara ini. Ia mulai menabung. Sebab tak seperti saya yang menjadi pemakalah dan ditanggung seluruh keperluan untuk acara ini, Aap harus membiayai dirinya sendiri. Dia menganggarkan sekitar dua juta rupiah untuk tiket pesawat pp dan biaya selama di Tanjungpinang, meski untungnya akomodasi penginapan akhirnya bisa ditanggung panitia.

Dari pendapatannya menjaga toko yang tidak seberapa, selama setahun dengan sangat konsisten, Aap menghemat pengeluaran sehari-harinya supaya cukup punya dana untuk bisa terbang menyeberangi pulau. “Saya ingin menambah luas jaringan pertemanan dan pengalaman saja,” katanya tentang target mengikuti acara ini. Sama sekali bukan sebuah target yang muluk.

Terkesan oleh sikapnya yang kian jarang saya temukan dalam diri pemuda seumuran itu, maka di dalam *speed boat* yang melaju cepat menuju Pulau Penyengat tempat makam Raja Ali Haji berada, saya putuskan untuk memberikan satu dari dua miniatur cantik Masjid Raya Sultan Riau dalam kotak kaca berbentuk piramid – fungsi semen dalam pembuatan masjid itu digantikan oleh berton-ton putih telur, yang membuat masjid ini menjadi legenda tersendiri – yang saya terima dari panitia kepada Aap, sebagai bentuk dukungan untuk keseriusannya mendalami sastra.

Ketika saya mulai menulis makalah ini dan meminta izin untuk mencuplik sebagian kecil kisah hidupnya itu, Aap menjawab lewat pesan pendek. “Wah, luar biasa, bang, terima kasih. Tapi masa hal kecil seperti itu bisa jadi inspirasi? Saya hanya percaya bahwa semua orang akan berada di posisi terbaik dalam hidupnya atas apa yang terus ia usahakan.”

2/

Kisah hidup Aap jelas tak mirip dengan perjalanan Muhammad Darwis remaja, yang kelak sepulangnya dari berhaji di usia 20 tahun berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Aap rakyat jelata, masyarakat akar rumput yang sejak kecil belajar dari kerasanya sekolah kehidupan. Darwis terlahir dari keluarga “priyayi”. Ayahnya KH Abubakar adalah khatib gede Masjid Gedhe Kauman, dan mereka keturunan ke-10 dan ke-11 dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang dari Wali Songo yang

dikenal sebagai Sunan Gresik. Sejak kecil, Darwis sudah mendapatkan banyak ilmu dari sejumlah kiai yang diminta bapaknya sebagai guru bagi putranya itu.

Tetapi antara Aap dan Darwis juga punya kesamaan esensial yang kental: berani meninggalkan kampung halaman untuk memperluas jaringan perkawanan, menambah pengalaman serta memperluas wawasan.

“Ongkos” untuk meninggalkan ‘zona nyaman’ kampung halaman ini tidak murah: Aap mendapatkannya dengan mengorbankan pendapatan selama setahun, sedangkan Darwis dengan mengorbankan hangat cengkerama keluarga, saat ia berhaji pertama kalinya dalam usia 15 tahun — dan menetap di Makkah selama 5 tahun kemudian.

Keberanian untuk “menyapa dunia luar” ini adalah faktor fundamental yang membuat sosok seseorang biasanya semakin kuat dan lengkap, karena bertemu dengan cara pandang, kebiasaan, tingkah laku, wawasan, dan banyak hal lain yang berbeda dengan yang dialami sebelumnya di tanah kelahiran. Bagi mahasiswa, pengalaman ini biasanya dimulai dengan kuliah di kota atau provinsi lain, yang berbeda dengan daerah asal. Dalam konteks globalisasi, pengalaman antarbudaya ini menjadi lebih relevan lagi.

Sejarawan Arnold J. Toynbee dalam Teori Radiasi Kebudayaan yang terkenal, mengemukakan postulasi bahwa jika dua kebudayaan bertemu, maka kebudayaan yang lebih kuat akan mengeluarkan radiasi yang mempengaruhi kebudayaan lainnya yang lebih lemah, dimulai dari penampilan fisik, dan perlahan-lahan merasuk ke dalam sampai pada cara berpikir.

Begitulah sehingga kita bisa melihat mahasiswa yang berasal dari pulau-pulau non-Jawa (baik dari Indonesia bagian Barat atau bagian Timur), semakin banyak ditemui mulai asyik memakai blangkon, beskap, atau atribut warga Surakarta/Solo

lainnya, sebelum kemudian juga mulai menunjukkan kesantunan dan kelemahlembutan masyarakat Solo yang terkenal itu.

Hal serupa juga terjadi pada Darwis. Pergaulan dan komunikasinya dengan para pemuda dari berbagai negara di Tanah Suci pada akhir abad ke-19 yang sedang berkecambah dengan ide Kebangkitan Islam dan purifikasi nilai-nilai keislaman lewat para ulama-intelektual seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh atau Rasyid Ridha, di tengah dominasi imperalisme Barat saat itu, membuat Darwis lebih kritis dalam menakar eksistensi tradisi yang sudah berabad-abad berlangsung di seputaran tempat tinggalnya di Kauman, dan masyarakat Jawa pada umumnya.

3/

Kampus dalam bentuk fisik, idealnya adalah sebuah *salad bowl* (“piring gado-gado”) yang mempertemukan banyak entitas beragam profesi dalam sebuah nama indah: sivitas akademika, yang mencakup mulai mahasiswa semester pertama sampai profesor senior. Dari remaja yang baru memegang KTP pertama sampai lansia pemegang KTP abadi.

Untuk bisa melekatkan rentang usia yang sangat lebar dan kepentingan yang sangat beragam itu, sivitas akademika harus selalu dalam kondisi mental “muda”. Kampus dan sivitas akademika harus terus merevitalisasi dirinya, paling tidak dalam dua hal yang secara konsisten pernah dilakukan KH Ahmad Dahlan: (1) bersifat inklusif (terbuka) untuk mempelajari kelebihan pihak lain (individu/organisasi) yang berbeda ideologi dan keyakinan, serta (2) memberikan ruang yang lebih luas bagi kaum muda untuk lebih berpartisipasi dalam proses menentukan identitas diri di tengah zaman yang bergerak sangat cepat.

4/

Untuk sifat inklusif, Kiai Dahlan menunjukkan lewat keberaniannya belajar mengadopsi bentuk organisasi modern dengan berkecimpung dalam Budi Utomo – hal yang tak pernah dilakukan kiai lain pada zamannya. Bagi mayoritas kiai saat itu, termasuk murid-murid Kiai Dahlan di Langgar Kidul sendiri, Budi Utomo adalah kelompok kejawen yang tidak sepatasnya diikuti oleh sosok seperti beliau.

Bagi masyarakat lebih luas, khususnya murid-murid kiai lain, pilihan taktis Kiai Dahlan ini membuat mereka tak ragu mengolok-oloknya sebagai 'Kiai Kafir', sebuah julukan *oxymoron* yang luar biasa pedas. Sebab, bukan hanya berkecimpung aktif di Budi Utomo, Kiai Dahlan pun tak ragu untuk berpenampilan seperti kawan-kawan “kejawen”-nya saat itu yang berbusana ala Belanda.²

Meski begitu, derasnya kritikan dan cercaan terhadap Kiai Dahlan, yang berujung dengan perobohan Langgar Kidul tempatnya mengajar, tak membuat *marwah* beliau menurun sedikit pun. Terbukti saat Persyarikatan Muhammadiyah didirikan, ulama senior yang membacakan doa justru Kiai Siraj Pakualaman, kiai karismatis penentang utama ide pelurusan arah kiblat usulan Kiai Dahlan yang disampaikan belasan tahun sebelumnya.

Sikap Kiai Dahlan ini, jika diterapkan dalam skala kampus, harus mampu menginspirasi sivitas akademika UMS untuk tidak pernah takut mempelajari entitas lain yang berbeda keyakinan dan ideologi, sepanjang upaya *modelling* itu diyakini akan

² Kecenderungan alami Kiai Dahlan untuk mengimitasi obyek yang sedang dipelajarinya, disebutkan peneliti Cornell University, Mitsuo Nakamura Ph.D, kelak menjadi gaya Muhammadiyah dalam menghadapi aktivitas kolonialisme dan misionaris Kristen lewat strategi yang disebut “peniruan secara taktis (*appropriation*)”. Lihat Nakamura dalam *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Akmal Nasery Basral, 2010) hal. 391.

membawa masalah bagi pengelolaan kampus secara lebih efektif, efisien, dan *good governance*. Bentuk strategisnya adalah dengan terus memperluas jaringan “*sister university*” dengan sebanyak mungkin universitas dalam dan luar negeri yang sudah terbukti mampu menjadikan diri mereka sebagai komunitas dan akademisi-akademisi *par excellence* yang tetap amanah dan menerapkan ilmu mereka bagi kemaslahatan umat.

UMS harus bisa terbebas dari kungkungan berpikir hanya mau bekerja sama dengan, atau belajar dari, universitas-universitas “sekandung” berbasis filosofi Muhammadiyah atau universitas Islam secara umum. Sebab, eksklusifitas seperti itu justru tak pernah tercatat sebagai bagian dari dinamika pemikiran dan amal usaha yang dilakukan Kiai Dahlan.

Dalam aplikasi program yang lebih spesifik, UMS bisa menjadi pionir bagi tren baru di kalangan kampus-kampus terkemuka yang memilih para pejabat administrasi mereka dari *alma mater* yang berbeda, tidak melulu dari satu kampus yang satu guru, satu ilmu. Pertimbangan berbasis kompetensi harus didahulukan atas pertimbangan primordialisme agar revitalisasi kampus menemukan denyutnya yang dinamis.

5/

Faktor lain yang sangat revolusioner dilakukan Kiai Dahlan adalah dengan memberikan ruang lebih besar bagi para muridnya (kaum muda) untuk berkiprah dalam proses pembentukan identitas kolektif, lewat kisah tercetusnya nama Muhammadiyah.

Perhatikanlah, bagaimana Kiai Dahlan dengan segenap “privilese ke-kiai-annya”, tak mendominasi proses penentuan nama persyarikatan, meski beliau bisa saja memberikan nama Dahlaniyah seperti lazim dilakukan para kiai, misalnya nama Jam’iyah Nuriyah yang dibentuk oleh kakak iparnya KH Lurah Muhammad Noor.

Dalam proses penentuan identitas kolektif yang sangat penting itu, Kiai Dahlan justru menerima masukan dari muridnya Sangidu yang memberikan nama Muhammadiyah, untuk menunjukkan bahwa persyarikatan yang akan dibentuk itu adalah pengikut Nabi Muhammad Saw, bukan sekadar pengikut Kiai Dahlan.

Ada dua sisi hikmah yang bisa dipetik dari kisah penamaan ini, yakni bagaimana sebagai pemimpin Kiai Dahlan tak memonopoli peristiwa-peristiwa penting *rites de passage* bagi sebuah kelompok, serta di sisi lain bagaimana seorang murid seperti Sangidu, menunjukkan keluasan pengetahuan dan keberanian untuk mengajukan usul berbobot yang bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam tradisi dunia akademis, dampak yang lebih dahsyat bagi percepatan kemajuan UMS akan terjadi jika “para Kiai Dahlan” dan “Sangidu-Sangidu” di seantero kampus, bisa menerapkan komunikasi dialogis yang sangat bermartabat ini. Apalagi di tengah riuh rendah perkembangan dunia teknologi informasi yang lazimnya dimaknai sebagai dunia kaum muda. (Sebagai contoh Mark Zuckerberg, pendiri “padepokan virtual *Fesbukiyah* (Facebook)” yang memiliki ‘santri virtual’ 500 juta orang, tahun ini berusia 26 tahun).

Jika identitas ideologis UMS sudah lama terbentuk dan dirawat sampai sekarang sebagai salah satu bagian dari perguruan Muhammadiyah, maka Dies Natalis ini bisa menjadi momentum emas untuk menajamkan identitas intelektual UMS (di tengah makin meluasnya penyakit nasional “pengkhianatan kaum intelektual”, yakni degradasi moral kaum intelektual yang tanpa malu-malu mempertontonkan sikap mereka sebagai “abdi dalem” di hadapan para penguasa pengendali kuasa dan kapital), serta identitas sosial UMS untuk melakukan amal usaha yang lebih relevan di bidang pendidikan.

Laiknya kiprah Kiai Dahlan yang banyak membantu anak-anak jelata untuk mendapatkan pendidikan layak dengan

langsung memilih mereka dari pinggir jalan, memandikan, dan mengajak mereka untuk menimba ilmu langsung di rumahnya, UMS bisa memperbesar skala kegiatan ini dengan lebih mengaktifkan program pemantauan untuk para pemuda usia mahasiswa seperti Aap dari Banjarbaru itu, yang punya keseriusan untuk maju tapi terkendala secara sosial, untuk bisa mencicipi program pendidikan yang lebih terencana.

Program-program beasiswa harus dipertimbangkan ulang tidak hanya diberikan bagi para mahasiswa atau pemuda berdasarkan penilaian indeks prestasi mereka yang tinggi, tapi juga bagi para pemuda potensial dari kalangan miskin dan sangat miskin – bahkan buta huruf sekali pun – melalui program yang dirancang khusus.

Jika sinergi intelektual antara “para kiai” dan “Sangidu” di kampus ini mampu menjalankan program-program di atas, maka pesan utama Kiai Dahlan yang saya sesuaikan sedikit redaksionalnya menjadi, “Hidup-hidupilah UMS, jangan (sekadar) mencari penghidupan di UMS” akan menemukan makna terkuatnya secara optimal, baik bagi komunitas akademis sebagai institusi *primus inter pares* maupun bagi masyarakat luas secara keseluruhan.

Semoga.

Cibubur, 2 November 2010.

Akmal Nasery Basral adalah penulis novel *Sang Pencerah* (2010) dan *Nagabonar Jadi 2* (2007), di antara beberapa karya orisinal dan terjemahan lainnya. Pernah menjadi wartawan sejumlah majalah berita nasional dan pendiri majalah musik selama total 16 tahun (1994-2010), kini berkhidmat di dunia penulisan kreatif dan kesenian secara umum.